

BAB IV

PENGARUH KONSEP MAHABBAAH RABI'AH AL-ADAWIYAH TERHADAP PERKEMBANGAN TASAWUF

A. Pengaruh Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah adalah perempuan sufi yang dianggap sebagai perintis aliran tasawuf *Hubbul Illahiyah*.¹ Dia mengajak manusia berbagi rasa dalam bertaqwa. Mencintai Allah melebihi segala yang ada. Mengesampingkan urusan dunia yang bersifat sementara dan fana. Setiap langkah perjalanan waktu diprioritaskan kepada ibadah serta mencintai Allah Swt. Di lubuk hati yang paling dalam tak pernah tersentuh perasaan cinta, kecuali cinta kepada Allah.

Semasa hidupnya, Rabi'ah menghabiskan hidupnya hanya untuk “mencintai Allah” tidak ada ruang kosong dalam hatinya untuk mencintai manusia, khususnya lelaki sebagai pendamping hidupnya. Dia mengajarkan kepada umat Islam agar dalam melaksanakan ibadah senantiasa di dasari karena cinta kepada Allah bukan karena makhluk-Nya.

Rabi'ah adalah pelopor dalam meletakkan kaidah-kaidah rasa cinta dan rasa sedih di dalam perkembangan tasawuf Islam. Dialah yang meninggalkan bisikan-bisikan kejujuran dalam mengungkapkan renungan tentang cinta dan kesedihannya. Puisi dan prosa mendominasi sastra Sufi sesudah masa Rabi'ah adalah bau semerbak dari sekian banyak keharuman Rabi'ah al-Adawiyah, sang pelopor dalam kecintaan dan kesedihan di dalam Islam. Orang yang mencintai secara sempurna tidak akan terpengaruh oleh celaan para pencela dan hinaan para penghina. Malah hal itu menjadikannya terdorong untuk mengokohkan *mahabbahnya* kepada Tuhannya.

¹ Abdul Mun'im Qandil, *Figur Wanita Sufi : Perjalanan Hidup Rabi'ah Al Adawiyah dan cintanya kepada Allah* terj. Mohd. Royhan Hasbullah dan Mohd. Sofyan Amrullah (Surabaya: Pustaka Progresif, 1933), 1.

Mahabbah sebagai martabat untuk mencapai tingkat makrifat (ilmu yang dalam untuk mencari dan mencapai kebenaran dan hakikat) diperoleh Rabi'ah setelah melalui martabat-martabat kesufian, dari tingkat ibadah dan zuhud ke tingkat ridla, dan ihsan (kebajikan), sehingga cintanya hanya kepada Allah SWT.

Cinta kepada Allah (*mahabbatullah*), dan cinta pada Rasul-Nya, merupakan seagung-agungnya kewajiban keimanan, sebesar-besarnya pokok keimanan, dan semulia-mulia dasar keimanan. Bahkan ia merupakan pokok setiap amal perbuatan dari segala perbuatan keimanan dan keagamaan. Setiap gerak dan perbuatan muncul dari *mahabbah*, baik itu dari *mahabbah* yang terpuji (*mahmudah*) maupun yang dari *mahabbah* yang tercela (*madzmumah*).²

Seluruh amal perbuatan keimanan itu tidak lahir kecuali dari *mahabbah mahmudah*, yaitu cinta kepada Allah. Sementara amal yang lahir dari *mahabbah madzmumah* di sisi Allah itu tidak menjadi amal saleh. Ajaran-ajaran Rabi'ah tentang tasawuf dan sumbangannya terhadap perkembangan sufisme dapat dikatakan sangat besar.

Rabi'ah memang identik dengan “cinta” dan “air mata”, identik dengan citra dan kesucian. Tidak berlebihan apabila sepanjang zaman para pengkaji sejarah tasawuf, bahkan para penempuh jalan Sufi sendiri, merasakan adanya kekurangan manakala belum “menghadirkan” spirit Rabi'ah dalam ulasan dan kontemplasinya. Sebagai seorang guru dan panutan kehidupan sufistik, Rabi'ah banyak dijadikan panutan oleh para Sufi, dan praktis penulis-penulis besar Sufi selalu membicarakan ajarannya dan mengutip syair-syairnya, sebagai seorang ahli tertinggi.

Paham mahabbah mempunyai dasar al-Qur'an,:

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ. (المائدة : 54)³

“Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya”.

² Ibnu Taimiyah, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Penerbit Hikmah 2002), 55.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), 184.

Juga hadits yang menyatakan:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالْتَوَاتُرِ حَتَّىٰ أَحِبَّهُ وَمَنْ أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ لَهُ سَمْعًا وَبَصَرًا وَيَدًا

“Hamba-hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri pada-Ku dengan perbuatan-perbuatan hingga Aku cinta padanya. Orang yang kucintai menjadi telinga, mata dan tangan-Ku”⁴

Kecintaan (*Mahabbah*) Rabi’ah terhadap Allah menjadi sebuah hal yang tak terlukiskan.

Apa yang dilakukannya sebetulnya merupakan ikhtiar seorang manusia untuk membiasakan diri ‘bertemu’ dengan Penciptanya. Disitulah ia memperoleh kehangatan, kesyahduan, kepastian dan kesejatian hidup. Sesuatu yang kini dirindukan oleh banyak orang. Menjadi pemuja Tuhan adalah obsesi Rabi’ah yang tidak pernah mengenal tepi dan batas. Tak heran jika dunia yang digaulinya bebas dari perasaan benci. Seluruhnya telah diberikan untuk sebuah pengejaran cinta yang agung dari Penciptanya.

Apa yang diajarkan Rabi’ah melalui *mahabbah*-nya, sebenarnya tak berbeda jauh dengan yang diajarkan Hasan al-Bashri dengan konsep *khauf* (takut) dan *raja’* (harapan). Hanya saja, jika Hasan al-Bashri mengabdikan kepada Allah didasarkan atas ketakutan masuk neraka dan harapan untuk masuk surga, maka *mahabbah* Rabi’ah justru sebaliknya. Ia mengabdikan kepada Allah bukan lantaran takut neraka maupun mengharapkan balasan surga, namun ia mencintai Allah lebih karena Allah semata. Sikap cinta kepada dan karena Allah semata.

Inilah jalan sufi yang ditempuh oleh Rabi’ah, sampai kemudian ia terkenal sebagai perintis *al-hubb al-ilahi*. Rabi’ah berusaha mewujudkan ide tasawuf, berupa *al-hub al-ilahi* (*mahabbah*) dan berusaha mengajarkan kepada generasi Muslim sesudahnya, sehingga mereka mampu mengangkat derajat mereka dari nafsu rendah. Sebagaimana diketahui bahwa kondisi masyarakat Basrah pada saat itu terlena dalam kehidupan duniawi, berpaling dari Allah dan menjauhi orang-orang yang mencintai Allah serta menjauhi segala sesuatu yang dapat

⁴A Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*(Bandung: Pustaka Setia, 2008), 58.

mendekatkan diri dari Allah SWT. Dengan terangkat jiwanya, mereka mendapatkan kedudukan tinggi, sebab Rabi'ah mendidik manusia dengan akhlak yang mulia. Ia mengajarkan pada manusia arti cinta Ilahi, bahkan sering menyenandungkan lagu-lagu cinta yang merdu untuk membangkitkan minat mereka kepada cinta Ilahi.⁵

Tujuan tasawuf ialah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Allah, yang intinya kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan-Nya. Melalui *Kasyf al-mahjub* (terbukanya tabir), Rabi'ah dinilai Margareth Smith dalam bukunya, sebagai pelopor pengajar mistik Islam.

Dengan citra ajaran mistik ini, Rabi'ah berusaha mengalihkan secara drastis tujuan hidup, agar takut neraka dan harapan surga, menjadi untuk melihat keindahan wajah Allah, langsung bertatap muka. Di tangan para sufi nantinya, yang telah dirintis Rabi'ah, pemahaman dan pengalaman Islam beralih ke ekstrim rohaniyah. Memang tasawuf sebagai ajaran mistik, Karenanya dunia dan apa saja selain Allah, sebagai tabir yang mengotori hati manusia.

Tasawuf di tangan Rabi'ah telah menimbulkan revolusi rohani. Islam sebagai agama yang cinta iman dan amal shaleh, oleh Rabi'ah dengan dua macam cintanya diubah menjadi cinta rindu, berdzikir kepada Allah, melupakan semuanya, dengan segala konsekuensinya. Tujuan hidup mencari akhirat dinilai sebagai tabir menyesatkan yang wajib dilenyapkan. Harapan surga dan neraka dihina sebagai pedagang mencari laba dan ganti rugi.⁶

Konsepsi *al-Mahabbah* yang digagas oleh Rabi'ah, pada satu sisi sangat mendorong motivasi umat Islam dalam ibadah untuk selalu *lillahi ta'ala*, dengan menyeimbangkan *hablum minallah* dan mestinya jangan sampai mengurangi interaksi *hablum minannas*. Rabi'ah sering

⁵Margareth Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti 1997), 54.

⁶Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 30.

jadi rujukan lewat konsepsi mahabbah-Nya, sebagai masa transisi dari konsepsi sebelumnya (*khauf, dan raja*). Prosesnya via purgatif (penyucian hati) ke via kontemplatif (perenungan dengan berdzikir) lantas via illuminatif (tersingkapnya tabir penyekat alam ghaib),

Terlalu tingginya kecintaan Rabi'ah terhadap Allah mengesankan ada pengabaian atas janji, surga dan ancaman neraka, sebagai motivasi pengabdian. Cinta tanpa pamrih ini, tak pelak menimbulkan revolusi rohaniyah pada masa sesudahnya. Dan masih jarang tulisan yang mencoba untuk mengkritisi dengan penalaran yang jernih untuk kembali ke *mahabbah 'aqliyyah dari 'athifiyyah*. Pembahasan tentang cinta kepada Allah cenderung mengaitkan Rabi'ah al-Adawiyah, seorang perempuan suci. Dia yang pertama membuat bahasa cinta menjadi pokok kosakata rohani Islam⁷ dan bersaham besar dalam memperkenalkan cinta Allah dalam mistisisme Islam⁸ serta mengajarkan *al-hubb* dengan isi dan pengertian yang khas tasawuf.

Margaret Smith menilai Rabi'ah sebagai pelopor doktrin ini dan mengkombinasikan dengan *kasyf*, terbukanya hijab pada akhir tujuan, Sang Kekasih, oleh pencintanya dan Annemarie Schimmel menyatakan wanita yang penyendiri dalam keterasingan suci dan memberikan warna mistik sejati.⁹ Rabi'ah si perawan shaleh dengan pandangan-pandangannya telah membukakan pintu hati manusia dalam menuju kebaikan. Oleh karena itu, para tokoh sufi memberinya julukan tokoh kebajikan. Banyak orang yang mempraktekkan bahwa kewajiban sufi itu berupa dzikir yang diulang-ulang, atau pertemuan serta upacara-upacara rutin yang diadakan bersama-sama dengan menggoyang-goyangkan badan. Tapi orang-orang yang meneliti kehidupan para sahabat

⁷ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab rujukan tentang relasi gender dalam kosmologi dan teologi Islam cet IV* terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nashrullah (Bandung: Mizan 1998), 329.

⁸ Fariduddin Al-Attar, *Warisan Para Auliya*, cet II terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka 1994), 47.

⁹ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* terj. Sapardi Djoko Damono dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 38.

Nabi, dan mendalami hikmah dan ucapan-ucapan mereka tentang agama, pasti akan mendapatkan warisan yang amat kaya dan bernilai tinggi.¹⁰

Tasawuf sejak masa Hasan al-Bashri sampai masa Rabi'ah tidak keluar dari bidang zuhud dan kesalehan. Tapi Rabi'ah telah tampil ke depan memperkaya kehidupan tasawuf dengan memperkenalkan warna baru yaitu kecintaan Ilahi. Rabi'ah telah memulai hidupnya dengan melatih dirinya, beribadah mencari keridhaan Allah atau dengan perkataan lain ia telah menempa jiwa dan raganya dengan memupuk sifat orang-orang saleh. Sejak kecil, ia telah melaksanakan perintah-perintah Allah: menghafal al-Qur'an. Ketika jatuh dalam kungkungan perbudakan dan merasakan betapa menderitanya hidup dalam suasana perhambaan yang penuh derita itu, Rabi'ah tidak menemukan tempat berlindung kecuali pada Allah. Oleh karena itu, ia selalu mendekatkan dirinya kepada Allah dengan beribadah dan tahajud. Segala yang dialami dan dideritanya dihadapinya dengan perasaan ridha dan tawakal akan ketentuan Allah.

Tokoh yang membuat gagasan cinta ilahi populer di dalam puisi ialah Rabi'ah al-Adawiyah. Di dalam kitabnya *Nafahat al-Uns*, Jami mengatakan bahwa sumbangan penting Rabi'ah bagi ilmu tasawuf terletak dalam keberhasilannya memberi corak mistisisme sejati pada tasawuf. Munculnya Rabi'ah dan gagasan-gagasannya menjadikan tasawuf tidak lagi hanya sebagai gerakan zuhud yang bersahaja. Berkat keberhasilannya tasawuf menjelma menjadi gerakan keruhanian yang memiliki perspektif sangat luas.¹¹

Mahabbah merupakan konsep tasawuf yang banyak dibahas oleh para sufi dahulu sampai sekarang. Tetapi konsep ini diduga pertama kali dikembangkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah di Basrah Irak. Menurut riwayatnya dia adalah seorang hamba yang kemudian dibebaskan. Dalam

¹⁰ Muhamad Atiyah Khamis, *Rabi'ah al-Adawiyah*, 42-43.

¹¹ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas* (Jakarta: Paramadina, 2001), 40.

hidup selanjutnya dia banyak beribadah, bertaubat dan menjauhi hidup duniawi. Dia hidup dalam kemiskinan dan menolak segala bantuan materi yang diberikan orang kepadanya. Bahkan dalam doanya dia tidak mau meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan. Dia betul-betul hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin berada dekat pada Tuhan.

Menurut Rabi'ah cinta merupakan landasan ketaatan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Dengan munculnya gagasan Rabi'ah tersebut maka zikir mulai memainkan peranan penting di dalam amalan sufi sebagai cara meningkatkan pengalaman keagamaan dan mempertebal perasaan ketuhanan dalam kalbu mereka.¹²

B. Perkembangan Tasawuf Pada Masa Setelah Rabi'ah al-Adawiyah

Nama lengkap Abu Thalib adalah Muhammad bin Ali bin Athiyah Abu thalib al-Makki al-Harits al-Maliki. Dua nama di bagian belakang adalah julukannya. Dia mendapatkan julukan al-Harits, karena memang dari suku Harits. Sedangkan julukan al-Maliki, sebab ia bermazhab Maliki, sementara julukan al-Makki, karena ia dibesarkan di Makkah. Abu Thalib al-Makki merupakan tokoh sufi dan penulis spiritual muslim awal abad pertengahan yang cukup berpengaruh. Bahkan kitabnya menjadi rujukan banyak sufi yang datang setelahnya.¹³

Seperti beberapa sufi besar lainnya, tahun kelahiran Abu Thalib juga sulit ditemukan, tapi riwayat hidupnya bisa dilihat dari beberapa catatan dalam berbagai literatur, meski hanya sedikit, catatan-catatan tersebut mengungkapkan perkehidupannya. Abu Thalib al-Makki wafat pada tahun 368 H/ 966 M di Baghdad.

¹²Ibid., 41.

¹³ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: CV. Ramdhani, 1990), 273.

Salah satu ciri khas calon Sufi Sunni, karena sebelum mendalami Ilmu Tasawuf, lebih dahulu memperdalam ilmu syariat; yaitu Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Akhlaq. Lalu mulai mempelajari Ilmu Tasawuf, sehingga di kemudian hari, Ilmu Tasawuf yang didalamnya, selalu diawasi oleh ilmu syari'at yang sudah dikuasai sebelumnya. Dia meninggalkan dua buah kitab yang pernah ditulisnya; yaitu kitab yang berjudul *Ilmu al-Qulub* dan *Qut al-Qulub Fi-Mu'amalati al-Mahbub*. Penulis kitab sesudahnya seperti al-Ghazali, banyak menggunakan kitab ini sebagai rujukan bagi penulis dalam mengkaji Ilmu Tasawuf. Dalam kitab *Qut al-Qulub* al-Makki mengutip sajak Rabi'ah yang paling terkenal yaitu "2 cinta".

Abu Thalib mengatakan bahwa kedua syair ini dihubungkan dengan Rabi'ah oleh rakyat Bashrah. Tetapi Abu Thalib al-Makki tidak hanya mengutip 2 syair Cinta Rabi'ah yang terkenal itu tapi juga mengomentarkannya.¹⁴ Maka adapun ucapannya (Rabi'ah) "cinta hawa" dan cinta yang memang bagi-Mu sepiantasnya dan membedakannya dalam 2 cinta, sungguh hal itu butuh penjelasan secara rinci. Sehingga orang yang tidak tahu bisa memahaminya dan orang yang belum menyaksikannya bisa melihat dan menelitinya. Dalam hal penamaan, pensifatan dan pendefinisian beliau tentang masalah cinta pasti datang kelompok atau orang yang menyangkal. Dan mengingkarinya dari orang yang tidak punya rasa cinta dan belum ke tahap atau derajat itu.¹⁵

Dan akan tetapi kami menerima itu dan menunjukkan padanya. Secara umumnya yaitu "cinta hawa" Sungguh aku melihat-Mu maka aku mencintai-Mu dari penyaksian ainul yaqin bukan dari kabar dan mendengar kebenaran dari jalan melihat nikmat. Abu Thalib al-Makki mengomentari syair-syair ini secara detail dan dalam menanggapi dua jenis cinta Rabi'ah tersebut, ia mengatakan sangat perlu menguraikan agar dapat dimengerti lebih mendalam. Dalam Cinta rindu

¹⁴Margareth Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, 156.

¹⁵ *Ibid.*, 156-157.

itu, Rabi'ah telah melihat Allah dan mencintai-Nya dengan merenungi esensi kepastian (jaminan) berupa rahmat dan kebaikan Allah kepadanya.

Cintanya telah menyatu melalui hubungan pribadi, dan ia telah berada dekat sekali dengan-Nya dan terbang meninggalkan dunia ini serta menyibukkan diri hanya dengan-Nya, menanggalkan duniawi kecuali hanya kepada-Nya. Sebelumnya dia masih memiliki nafsu keduniawian, tetapi setelah menatap Allah, dia tanggalkan nafsu-nafsu tersebut dan Dia menjadi keseluruhan di dalam hatinya dan Dia satu-satunya yang ia cintai. Allah telah membebaskan hatinya dari keinginan duniawi kecuali hanya Diri-Nya, dan dengan ini meskipun ia masih belum pantas memiliki Cinta itu dan masih belum sesuai untuk dianggap menatap Allah pada akhirnya, hijab tersingkap sudah dan ia berada di tempat yang mulia.

Cintanya kepada Allah tidak memerlukan balasan dari-Nya, meskipun ia merasa harus mencintai-Nya. Allah telah menampakkan kebaikan-Nya kepadanya dan Dia memang layak memberinya, dan pada akhirnya Dia telah menampakkan Wajah-Nya di dalam kehadiran-Nya, yaitu pada saat Penyaksian itu telah muncul di depannya. Bagi Allah, sudah selayaknya Dia menampakkan rahmat-Nya di muka bumi ini karena doa-doa Rabi'ah (yaitu pada saat ia melintasi Jalan itu) dan rahmat Allah itu akan tampak juga di akhirat nanti (yaitu pada saat Tujuan akhir itu telah dicapainya dan ia akan menatap wajah Allah tanpa ada hijab). Dan tak ada lagi pujian yang layak baginya baik di sini atau di sana nanti, sebab Allah sendiri yang telah membawanya di antara dua tingkatan itu (dunia dan akhirat). Abu Thalib dalam menerangkan kata-kata Rabi'ah, percaya bahwa ia telah mencapai tingkatan tertinggi dalam tahap Cinta.

Kitab *Qut al-Qulub* menjadi panduan standard bagi para sufi. Itu sebabnya banyak ulama yang memberikan syarah atau komentar dan penulisan ulang terhadap kitab ini. Menurut Abu Thalib, tasawuf hanya dapat ditegakkan jika dasar-dasarnya kuat, yaitu jalan yang benar dalam

berkehendak dan berilmu. Sementara untuk mencapai dasar-dasar tersebut diperlukan 7 macam piranti. *Pertama*, kehendak yang benar dan konsekwen, serta siap dengan segala resiko. *Kedua*, membina kehidupan bertaqwa dengan menolak keburukan dan kemaksiatan. *Ketiga*. Memiliki pengetahuan mengenai keadaan diri, dan mengetahui kelemahan-kelemahannya.¹⁶

Keempat, selalu mengikuti forum untuk mengenal dan mengingat Allah SWT. *Kelima*, memperbanyak tobat Nasuha, memotong jalur dosa dan menggantinya dengan jalur pahala, dengan cara merasakan kelezatan taqwa dan memperkuat kehidupan zuhud. *Keenam*, makan makanan yang halal dan mengetahui hukum-hukum makanan, pakaian, dan sebagainya sebagaimana telah diatur oleh *syara'*. *Ketujuh*, selalu dekat dengan teman akrab yang saleh dan mampu memantau kehidupan taqwa sejati.

Abu Thalib menambahkan ada empat tiang yang memperkuat kehidupan para sufi. *Pertama*, kehidupan yang dibina dalam keadaan lapar, untuk memutuskan jalan darah setan yang bersarang di hati. Dengan lapar hati tidak dipenuhi darah, sehingga menjadi putih dan memancarkan *Nur*. Selain itu juga lembut, karena lapar adalah kunci pembuka pintu zuhud, dan zuhud adalah pembuka pintu akhirat.

Kedua, banyak terjaga di waktu malam untuk beribadah. *Ketiga*, memperbanyak diam sebagai jalan keselamatan dan kewaspadaan. Kehidupan Sufi selalu memperhatikan apa yang keluar dari lisan. *Keempat*, bersunyi diri untuk berdzikir atau berkhalwat agar lebih berkonsentrasi dalam menjernihkan hati dan menyerap rahmat Allah SWT. Sebab, hati merupakan perbendaharaan Allah SWT yang tersembunyi. Jika iman telah menghujam dalam hati, yang tinggal adalah cinta akhirat. Dan itulah, "Hatinya hati".¹⁷

¹⁶Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, 275.

¹⁷A Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*, 96.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa penggunaan teori *Continuity and Change* terdapat pada: dalam tasawuf awal, kota Basrah hadirlah Hasan al-Bashri lahir pada tahun 21 H (641 M) dan wafat pada tahun 110 H (728 M). Hasan al-Bashri hadir dengan konsep *Khauf* dan *Raja'*. Konsep *Khauf* dan *Raja'* adalah beribadah kepada Allah karena takut masuk neraka dan ingin masuk surga. Selama berabad-abad konsep *Khauf* dan *Raja'* Hasan al-Bashri diikuti oleh rakyat Bashrah.

Kemudian hadirlah Rabi'ah al-Adawiyah lahir pada tahun 95 H (717 M) dan wafat pada tahun 185 H (801 M). Rabi'ah al-Adawiyah hadir dengan konsep *Mahabbahnya*. Konsep *Mahabbah* menurut Rabi'ah al-Adawiyah adalah beribadah kepada Allah karena cinta. teori *Change* (perubahan) yang digunakan dari konsep *Khauf* dan *Raja'* menjadi konsep *Mahabbah*, yaitu dari hanya beribadah kepada Allah karena takut masuk neraka dan ingin masuk surga dirubah menjadi beribadah kepada Allah karena Cinta. Syair “2 cinta” Rabi'ah yang paling terkenal menjadi puncak tertinggi ajaran tasawufnya. Tetapi Rabi'ah tidak menulis sendiri syair “2 cinta” tersebut tetapi yang mengutip dan menulis adalah sufi generasi sesudahnya yaitu Abu Thalib al-Makki.

Teori *Continuity* (kesinambungan) digunakan dari syair “2 cinta” Rabi'ah yang hanya diucapkan dan tidak ditulis sendiri oleh Rabi'ah kemudian dikutip dan ditulis oleh Abu Thalib al-Makki dalam kitab *Qut al-Qulub*. Tidak hanya mengutip syair “2 cinta” tetapi juga menerangkan lebih jelas supaya orang awam dapat lebih memahami isi kandungan makna dalam syair “2 cinta” tersebut. Abu Thalib al-Makki (w.368 H 966 M) adalah seorang penulis sufisme yang besar dan juga sangat berhati-hati, sebab tercatat ada beberapa penulis sufi yang mengakui sajak-sajak Rabi'ah sebagai karya mereka sendiri. Tetapi Abu Thalib al-Makki menyangkal bahwa sajak-sajak tersebut adalah karya Rabi'ah.

